

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Medan

¹ Samsul Haq ,² Annisa Annisa ,³ Arjuna Dwi Maulana ,⁴ Mutia Zahara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Email: samsulhaq@uinsu.ac.id annisaannisa@uinsu.ac.id; arjunadwimaulana@uinsu.ac.id;
mutiazaharaa@uinsu.ac.id;

Abstract. *Learning is the activity of educators and students in transferring knowledge and absorbing knowledge, and learning has the ultimate goal, namely that teachers hope that students will gain useful knowledge in the classroom and have good character after receiving a series of lessons. Learning still focuses on increasing students' understanding gained from the presentation of the material and the teacher's explanations. However, it turns out that learning still cannot be avoided from problems, especially in the field of foreign languages, both experienced by teachers and students. Therefore, researchers focus on discussing problems in learning Arabic. Researchers took the location and samples from Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 1 Medan. This research was conducted using qualitative methods by conducting field observations. The researcher's aim is to get points that are problematic in learning Arabic in MI so that they can be used as a reference for educators or prospective educators in finding solutions in the future. The problems that exist in this school are that it is difficult for students to control their emotions considering that they are still children, then when teaching educators only use one method, namely the lecture method, the language they have mastered is minimal, the facilities and media for teaching are lacking, adequate, and the use of Arabic is only applied in class.*

Keywords: *Arabic, Teacher, Learning, Students, Problems.*

Abstrak. Pembelajaran merupakan aktivitas pendidik dan peserta didik dalam dalam mentransfer ilmu dan menyerap ilmu, serta pembelajaran mempunyai tujuan akhir yaitu guru berharap anak murid mendapatkan ilmu yang bermanfaat saat di dalam kelas serta mempunyai karakter yang baik setelah mendapatkan serangkaian pembelajaran. Pembelajaran tetap saja berfokus pada penambahannya pemahaman siswa yang didapatkan oleh pemaparan materi dan penjelasan gurunya. Namun ternyata, tetap saja pembelajaran tidak dapat dielakkan dari problematika apalagi dalam bidang bahasa asing, baik yang dialami guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, peneliti berfokus membahas mengenai problematika dalam pembelajaran bahasa Arab. Peneliti mengambil tempat dan sampel dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 1 Medan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi lapangan. Tujuan peneliti adalah untuk mendapatkan poin yang menjadi problematika pembelajaran bahasa Arab di dalam MI tersebut sehingga dapat menjadi acuan para pendidik ataupun calon pendidik dalam menemukan solusi kedepannya. Adapun problematika yang terdapat di sekolah tersebut adalah sulitnya peserta didik yang dapat mengontrol emosi mereka mengingat usia mereka yang masih anak-anak, kemudian saat mengajar pendidik hanya menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah, sedikitnya mufrodad yang dikuasai, fasilitas dan media dalam mengajar yang kurang memadai, dan penggunaan bahasa Arab hanya diaplikasikan saat didalam kelas saja.

Kata kunci: Bahasa Arab, Guru, Pembelajaran, Peserta didik, Problematika.

LATAR BELAKANG

Bahasa Arab, yang digunakan sebagai bahasa al-Qur'an dan digunakan oleh kaum muslimin, adalah bahasa yang paling kaya kosakata dan paling sempurna di antara bahasa-bahasa lainnya. Selain itu, bahasa ini tidak akan terpengaruh oleh perkembangan masyarakat di seluruh dunia. Perkembangan agama Islam sejalan dengan perkembangan bahasa Arab (Ni'mah, 2020).

Proses belajar dan mengajar merupakan hal yang tidak bisa dilepas dalam pembelajaran, di mana guru dan murid saling menunjang satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umumnya adalah mengembangkan intelektual anak didik dan memiliki moral yang baik dalam memenuhi harapan masyarakat sebagai generasi penerus bangsa serta agama.

Termasuk penting dipelajari jika seseorang mempelajari bahasa arab, yakni pembelajaran tata bahasa arab (*qawa'id*) untuk mampu memahami bahasa arab, tata bahasanya serta terjemahan. Ada dua pondasi dasar yang harus dikuasai, berupa ilmu tata bahasa arab (*qawa'id*) yaitu ilmu Nahwu dan Sharaf, dari kedua ilmu inilah seseorang yang mempelajari bahasa arab bisa terjaga dari kesalahan pelafalan ucapan maupun penulisan.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan sebagainya. Sedangkan pengertian lain menyebutkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam buku yang lain Oemar Hamalik menyatakan bahwa "belajar adalah suatu proses, suatu usaha, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan yang bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami dan hasilnya bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan". Lebih lanjut Sardiman mengatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu juga akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja (Amirudin, 2017).

Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut: Kesiapan (*readiness*), yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu, khususnya kegiatan belajar mengajar; motivasi, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu; dan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan belajar bahasa Arab merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Fungsi bahasa Arab dalam Islam tampak dalam kegiatan-kegiatan peribadatan seperti lafaz shalat, adzan, iqomah dan lain-lain. Karena sifatnya yang ritual maka lafaz-lafaz tersebut harus diucapkan dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab (Amirudin, 2017).

Belajar bahasa Asing, khususnya bahasa Arab tentunya membutuhkan proses, sebagaimana bayi yang baru lahir. Tentunya dalam proses ini membutuhkan waktu yang lama dan bertahap. Tidak serta merta langsung dapat berbicara. Sebagaimana lazimnya seorang bayi dalam belajar bahasa, mula-mula ia belum bisa berbicara. Ia mempelajari orang disekelilingnya seperti bapak, ibu, kakek, nenek, kakak, adik dan saudara-saudara yang lain. Ketika ia belum dapat berbicara ia mempelajari bahasa dengan cara menerima dan mendengarkan bahasa itu sedikit demi sedikit, kata demi kata. Apabila yang diperkenalkan itu adalah mama, maka dia akan belajar mengucapkan kata mama berulang-ulang sampai benar. Mula-mula si bayi akan mengucapkannya terputus-putus seperti ma-ma. Setelah kata ini benar diucapkannya kemudian diperkenalkan lagi kata bapak. Meskipun kata itu salah diucapkan, akan tetapi kesalahan itu belum dianggap salah, dan orang terdekat akan selalu membenarkannya dan berusaha memaklumi. Kata makan misalnya disebut dengan sebutan mam, atau mam-mam orang disekelilingnya memaknai bahwa yang dimaksud si bayi itu adalah makan. Hal demikian itu akan diulang-ulangi oleh orang terdekatnya sampai anak kecil itu benar-benar dapat berbicara dan dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas. Demikianlah bahasa anak kecil dan cara ia mempelajari bahasa dengan mudah setahap demi setahap (Wa Muna, 2011).

Problematika dalam belajar bahasa Arab merupakan hal yang wajar. Seperti belajar apapun di dunia ini pasti akan mendapatkan kendala. Baik itu kendala teknis dan non teknis. Bahasa Arab merupakan bahasa kedua, sehingga dibutuhkan kesabaran dan keuletan. Dibutuhkan juga motivasi yang lebih agar para pembelajar selalu bersemangat dalam belajar bahasa Arab. Bahasa Arab menempati posisi di segala bidang baik di bidang ilmu pengetahuan, sosial maupun ekonomi. Bahasa Arab dalam bidang pengetahuan sangat berperan penting, terutama bagi para mahasiswa yang sedang belajar di wilayah timur tengah, baik membantu berkomunikasi dengan komunitasnya maupun dengan ilmu yang sedang digelutinya. Karena khazanah-khazanah ilmu pengetahuan, banyak bersumber dari Timur Tengah terutama ilmu agama (Komaria, 2021).

Maka bukanlah hal yang berlebihan jika dewasa ini pendidikan bahasa Arab begitu sangat marak menjadi salah satu kurikulum wajib bagi lembaga-lembaga pendidikan, khususnya yang memiliki background agama Islam, seperti Pesantren, Madrasah Diniyah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Berbagai macam corak dan ragam metode pengajarnya mulai dari yang bersifat tradisional/*salaf* maupun modern/*khola'f*. Namun demikian, tidak banyak orang mampu menguasai bahasa Arab dengan baik dan sempurna, dan juga tidak banyak lembaga yang dapat mencetak peserta didiknya mampu berbahasa Arab dengan baik. Hal ini disebabkan bukan hanya karena bahasa Arabnya sendiri yang memang berbeda dengan bahasa yang lain. Dilihat dari ejaannya, cara membacanya dan pengucapannya, apalagi tata bahasanya yang sangat kompleks dan butuh waktu, tempat dan penanganan yang spesifik untuk mempelajarinya, juga dari segi pembelajarannya yang seringkali dilaksanakan asal-asalan.

Selain dari hal diatas, terdapat problem yang lebih serius, problem pembelajaran bahasa Arab yang paling serius untuk ditangani adalah keseriusan belajar siswa dan keseriusan guru dalam mengajar. Keseriusan belajar dan mengajar ini tidak bisa diawali oleh sikap terpaksa untuk mengikuti sebuah struktur kurikulum sehingga memasung kebebasan berkreasi untuk memperoleh pengetahuan dan menajamkan keterampilan. Belajar sejatinya memberdayakan aspek fisik dan psikis manusia agar menjadi pribadi unggul yang efektif (Takdir, 2022).

Pembelajaran bahasa Arab dapat lebih mudah bagi siswa yang sudah memiliki sedikit pengetahuan bahasa arab, tetapi akan lebih sulit bagi siswa yang tidak memiliki banyak pengalaman bahasa arab, dan bahasa arab merupakan bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa indonesia. Termasuk dalam mempelajari bahasa arab, seseorang akan menemukan problem atau masalah. Problem disini maksudnya berupa sesuatu yang mengandung masalah atau kesulitan yang dihadapi, penghalang tercapainya suatu tujuan atau hal-hal yang menimbulkan masalah masalah yang belum bisa terpecahkan permasalahannya. Sedangkan masalah itu sendiri ialah sebuah persoalan yang harus segera diselesaikan, bisa dikatakan masalah membutuhkan solusi perbaikan agar tidak menghambat proses tercapainya suatu tujuan.

Pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, mata pelajaran bahasa Arab menjadi wajib diajarkan, masih dijumpai sejumlah problematika. Untuk itu, hal ini harus dikaji lebih lanjut untuk menemukan solusi dari problematika tersebut. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui problematika dalam pembelajaran bahasa Arab, untuk mengetahui

problematika pembelajaran bahasa Arab pada siswa kelas III dan IV dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Medan, serta untuk mengetahui upaya-upaya dalam menghadapi kendala tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang mana data diperoleh tidak berupa angka. Pada metode ini memberikan titik fokus dalam permasalahan yang dilakukan dengan observasi, wawancara juga bukti sampel-sampel lainnya. Sebagaimana yang disebutkan didalam buku Zuchri Abdussamad bahwasannya metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi objek yang alamiah dan digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam (Abdussamad, 2021). Akan tetapi tidak hanya batas itu saja, didalam metode penelitian harus jelas lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Dalam Nasrun Salim mengutip Sudaryanto tahapan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut: Tahap pertama penyajian data, relevan dengan penyebutannya “penyajian”, maka tahap ini adalah upaya yang peneliti usahakan dalam memaparkan data yang berkenaan secara langsung dengan permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini. Tahap kedua analisis data, adalah tahap upaya yang peneliti usahakan dalam menangani langsung masalah yang terjadi atau yang dialami. Proses analisis di mulai saat penyediaan data yang sejalan selesai dilaksanakan, dan analisis yang sama diakhiri atau dipandang berakhir jika kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi penyebab masalah itu telah ditemukan. Tahap yang terakhir penyajian hasil, tahap ini merupakan upaya peneliti dalam menampilkan hasil ke dalam bentuk laporan analisis. Kaidah yang peneliti paparkan digunakan untuk menjawab berbagai data yang sudah disiapkan sebagai hasil penelitian (Salim, 2019).

a. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada :

- Hari/Tanggal : 03-07 Desember 2023
- Waktu : 08.00 WIB s/d selesai
- Tempat : Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Medan

b. Objek Penelitian

Objek penelitian kami adalah problematika yang terjadi pada pembelajaran bidang studi bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MIN) 1 Medan. Sedangkan,

subjek penelitian kami adalah guru bahasa Arab MIN 1 Medan. Dalam penelitian ini kami mewawancarai subjek penelitian dengan berbagai pernyataan dan meninjau langsung proses pembelajaran.

c. Teknik pengumpulan data

Adapun untuk pengumpulan data serta informasi yang lengkap kami menggunakan metode observasi dan wawancara

- Observasi merupakan metode yang melibatkan aktivitas pengamatan diiringi pencarian fakta terkait permasalahan yang ada dalam penelitian. Oleh karena itu kami terjun langsung ke dalam kelas guna mendapatkan data penelitian berdasarkan hasil observasi.
- Wawancara adalah metode penelitian yang dilakukan untuk menggali informasi tentang objek penelitian dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait hal yang mendukung penelitian. Di tahap wawancara ini kami mewawancarai salah satu guru bahasa Arab di Kelas III seklaigus Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Medan.

d. Analisis data

Analisis data kami lakukan berdasarkan hasil observasi dan informasi yang didapatkan di lapangan. Selain itu kami juga menganalisis berdasarkan teori yang ada pada pustaka, berupa jurnal, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam mengatakan, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Pembelajaran menurut Gegne daadalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud agar memudahkan terjadinya proses belajar (Yunisa, 2022).

Jadi, dapat disimpulkan, problematika pembelajaran berupa segala sesuatu yang dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat terjadi karena adanya penyimpangan dari apa yang telah dirancang sebelumnya. Sehingga, menjadikan terlambatnya proses pencapaian tujuan pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat muncul dari peserta didik, pendidik, strategi, media maupun sarana lainnya. Peran pendidik sangat penting dalam menunjang berhasilnya sebuah pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran guru

bukan hanya sebagai penyampai informasi saja, namun juga mengatur agar jalannya kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab dimulai dari pertama kali pada abad ke-17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris. Sementara di Amerika, perhatian terhadap bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah-sekolah tentara Amerika. Di Mesir, terdapat banyak pusat pembelajaran bahasa Arab, ditandai dengan banyaknya proyek pengembangan bahasa Arab yang ada pada pusat pembelajaran bahasa ini, dipastikan ada proyek pengembangan bahasa Arab lengkap dengan tujuan-tujuan khusus, sejumlah perencanaan dan materi-materinya (Hermawan, 2011).

Pembelajaran bagi orang non Arab merupakan sesuatu hal yang sangat urgen dan tak dapat dihindari, karena bahasa Arab mempunyai peran penting bagi masyarakat dunia baik orang Islam maupun orang non Islam. Namun, karena masyarakat non Arab khususnya Indonesia bukanlah penutur asli atau orang asli Arab, dalam proses pembelajaran pasti mendapat kendala. Seperti yang penulis temui ketika mengajar atau pembelajaran bahasa Arab bidang studi shorof di dalam kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Medan. Siswa mengalami problematika-problematika saat belajar bahasa Arab.

Di lapangan, penulis menemukan berbagai kendala saat pendidik memulai proses belajar mengajar bahasa Arab, mulai dari guru menggunakan satu metode saja yaitu ceramah, hingga guru tidak memperhatikan keadaan kesiapan siswa dalam belajar. Problematika yang terjadi di pembelajaran bahasa Arab yang penulis temukan dimulai dari peserta didik yang kurang dapat mengontrol emosi mereka yang mana mengingat usia mereka yang masih anak-anak, kerap mengganggu temannya saat pelajaran berlangsung, kemudian saat mengajar pendidik hanya menggunakan satu metode mengajar yaitu metode ceramah, akibatnya peserta didik merasa bosan dan berujung pada ketidak kondusifannya kelas, sedikitnya mufrodat yang dikuasai, fasilitas dan media dalam mengajar untuk meningkatkan minat peserta didik tidak memadai, dan penggunaan bahasa Arab serta mufrodatnya hanya diaplikasikan saat didalam kelas saja.

Pertama, siswa-siswa yang berada di jenjang sekolah dasar atau SD dan jika di yayasan Islam disebut Madrasah Ibtidaiyah, di usia mereka yang tergolong kepada masa kanak-kanak yang cenderung mudah bosan, selain itu tingkat emosinya kurang bisa dikendalikan, apalagi ketika kelas sudah dalam keadaan yang tidak menyenangkan, konsentrasi mereka terpecah dan memilih untuk sibuk pada kesenangan mereka sendiri.

Kedua, guru hanya menggunakan metode ceramah, padahal metode tersebut hanya terfokus pada kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak murid. Sehingga kelas menjadi membosankan karena siswa hanya dituntut pasif dengan cara hanya mendengarkan, atau sekadar menghafal mufrodat lalu disetorkan, di lain sisi hanya penugasan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS).

Ketiga, masa awal mengenal bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab akan sulit ketika anak-anak hanya memiliki kosa kata yang sedikit, untuk itu perlunya seorang guru dalam mencari strategi pembelajaran yang menyenangkan dalam tuntutan menambah kosa kata anak murid sekaligus dalam mengejar target pembelajaran bidang studi bahasa Arab.

Keempat, fasilitas dan media yang digunakan guru belum ada selain ceramah dan sesi tanya jawab. Menurut penulis, pembelajaran bahasa Arab pada usia anak didik yang masih kanak-kanak sangat membutuhkan yang berkaitan dengan visual dan juga motorik, apabila guru mampu menyiapkan media pembelajaran yang menarik, maka akan jauh lebih baik lagi. Berdasarkan yang peneliti lihat, beberapa alat peraga seperti poster mufrodat, terkesan sudah lama dan dalam keadaan yang kurang baik, kelas terasa sepi dengan nuansa bahasa Arab.

Karena sejatinya, media pembelajaran sangat penting untuk kegiatan belajar mengajar karena memungkinkan siswa belajar secara individu atau kelompok, menumbuhkan minat dan motivasi siswa, dan memperlancar proses pembelajaran. Tujuan lain dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih mudah dipahami. Namun, seringkali sekolah tidak menyediakan media yang diperlukan untuk mengajar bahasa Arab di kelas, membuat guru kesulitan menyampaikan materi. Dibutuhkan oleh guru, dan beberapa guru masih kurang kreatif dalam membuat media (Ni'mah, 2020).

Kelima faktor lingkungan, Belajar bahasa yang efektif adalah membawa siswa ke dalam lingkungan bahasa yang dipelajari. Dengan lingkungan tersebut, siswa akan di paksa untuk menggunakan bahasa tersebut, sehingga perkembangan penggunaan bahasa yang dipelajarinya relatif lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak ada di lingkungan bahasa tersebut. Hal ini karena lingkungan akan membuatnya terbiasa menggunakan suatu bahasa secara terus-menerus untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam hatinya (Izzan, 2011). Jika guru hanya terpaku pada suasana kelas, murid akan merasa bosan oleh karena itu belajar di lingkungan terbuka sesekali akan memberikan motivasi yang baik pada anak murid.

Empat poin yang disebutkan diatas merupakan bagian yang penting untuk para pendidik soroti. Demi mendapatkan solusi yang lebih baik lagi ke depannya. Hal yang tak kalah pentingnya dalam pembelajaran adalah mengadakan evaluasi, baik ditujukan untuk anak murid

berupa ulangan harian. Dalam hal ini guru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Medan menggunakan hadiah, menurut penulis ini menjadi hal yang baik karena hadiah bagi siapa yang berhasil mencapai target pembelajaran akan mampu membuat anak didik terpacu dan terus berlomba-lomba dalam kebaikan yaitu mendapatkan pemahaman ilmu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembelajaran problematika tidak akan pernah terpisahkan, apalagi dalam pembelajaran bahasa asing. Problematika dalam pembelajaran Bahasa Arab khususnya untuk anak usia peralihan dari usia dini kepada usia sekolah dasar, mempunyai banyak problem dan yang menjadi problem utama adalah minat dari peserta didik. Bahasa Arab merupakan pelajaran yang rumit, karena bukan bahasa ibu apalagi pada masa pemula, yaitu tingkat MI, siswa akan dituntut untuk banyak menghafal mufrodat akan menjadi bagian yang penting sebagai bekal mereka untuk lebih dalam lagi menguasai bahasa Arab di jenjang sekolah yang akan mendatang. Apabila guru tidak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, siswa akan memberikan minat buruk pada bidang studi tersebut, dan menyebabkan hari kedepannya sulit untuk dirubah, minat sangat penting, karena jika minat siswa baik maka mengerti atau tidaknya mereka akan senang mengikuti pelajaran. Maka dari itu, solusi dari problematika pembelajaran bahasa Arab ini adalah pada guru yang dituntut untuk bisa mengembangkan minat yang baik pada murinya, disamping juga meningkatkan strategi pembelajaran yang lainnya dalam bidang studi bahasa Arab, guru juga harus bisa menciptakan inovasi pembelajaran dengan menciptakan beragam model pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Amirudin, noor. (2017). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.66>
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Izzan. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora.
- Komaria. (2021). *Problematika Pembelajaran Nahwu Serta Alternatif Solusi Mengatasinya (Studi Kasus Kelas V Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pajajaran*. Universitas Yudharta.
- Ni'mah, K. (2020). Problematika Guru dalam Mengajar Bahasa Arab. *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020*, 593–603.
- Salim, N. (2019). Problematika Terjemah Menurut Al- Jahiz. *Indonesian Journal of Arabic Studies, Vol. 1*(Issue 2), 17–18.
- Takdir. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab, Vol. 2*.
- Wa Muna. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*. Teras.
- Yunisa, M. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam, Vol. 3*(No. 2).